



JURNAL BASICEDU

Volume 7 Nomor 1 Tahun 2023 Halaman 260 - 275

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



Identifikasi dan Penanganan *Emotional-Social Disorder* (ESD) Anak di Sekolah Dasar

Perawati Bte Abustang^{1✉}, Hana Triana², Asep Supena³

Universitas Megarezky, Indonesia¹

Sekolah Dasar Bhakti Mulia, Indonesia²

Universitas Negeri Jakarta, Indonesia³

E-mail: andiferawati@gmail.com¹, hanatria83@gmail.com², asupena@unj.ac.id³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi anak dengan hambatan emosional sosial disorder serta penanganan anak disekolah dasar. Jenis penelitian pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Subyek penelitian ini adalah dua orang anak dari kelas 3 dan kelas 5 yang mengalami hambatan emosional sosial disorder Lokasi penelitian di SDIT Amalia Pakansari Kec. Cibinong Kab. Bogor dan SD Sekolah Citra Ciganjur Kec. Jagakarsa Kota Jakarta. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, mengumpulkan data dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan model Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Adapun hasil penelitian 1) guru di sekolah dasar perlu menguasai dan memahami teknik untuk mengidentifikasi anak dengan hambatan emosional sosial disorder serta langkah-langkah dalam mengidentifikasi; 2) Identifikasi sangat penting bagi guru untuk membedakan anak dengan hambatan emosional sosial disorder dengan anak nakal, bermasalah tingkah laku, serta karakteristik anak khususnya pada komunitas di sekolah dasar; 3) Mengetahui keberadaan anak dengan emosional sosial disorder di sekolah dasar sangat penting untuk memberikan pendidikan khusus sesuai karakter mereka; 4) Proses identifikasi merupakan usaha penanganan untuk mengetahui apakah anak mengalami hambatan dalam tumbuh kembangannya dibandingkan dengan anak sebayanya.

Kata Kunci: Identifikasi, Penanganan, Emosional Sosial Disorder, Sekolah Dasar.

Abstract

This study aims to identify children with emotional social disorder and child care in elementary school. Types of qualitative approach research with descriptive methods. The subjects of this study were two children from grade 3 and grade 5 who experienced emotional barriers to social disorder. The research location is at SDIT Amalia Pakansari Kec. Cibinong Kab. Bogor and SD Sekolah Citra Ciganjur Kec. Jagakarsa Kota Jakarta. Data collection techniques are carried out by means of observation, interviews, collecting data and documentation. The data analysis technique is carried out with the Miles and Huberman model which consists of three stages, namely data reduction, data presentation and drawing conclusions. The results of the research 1) teachers in elementary schools need to master and understand techniques to identify children with emotional social disorders and steps in identifying; 2) Identification is very important for teachers to distinguish children with emotional barriers of social disorder from delinquent children, behavioral problems, and characteristics of children, especially in communities in elementary schools; 3) Knowing the existence of children with emotional social disorder in primary school is essential to provide special education according to their character; 4) The identification process is a handling effort to find out whether children experience obstacles in their growth and development compared to their peers.

Keywords: Identification, Treatment, Emotional Social Disorder, Primary School.

Copyright (c) 2023 Perawati Bte Abustang, Hana Triana, Asep Supena

✉ Corresponding author :

Email : andiferawati@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4339>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

Jurnal Basicedu Vol 7 No 1 Tahun 2023
p-ISSN 2580-3735 e-ISSN 2580-1147

PENDAHULUAN

Pada kodratnya setiap anak terlahir dengan kemampuan yang berbeda-beda, dilahirkan dengan minat, bakat serta tingkat kecerdasan yang berbeda. Kenyataannya, ada anak yang terlahir dengan berkebutuhan khusus, sebagai orang tua kita perlu menjaga dan menerima dengan hati ikhlas, karena seyogyanya setiap anak memiliki hak untuk dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan perkembangan usianya dan dapat berinteraksi di masyarakat (Utami et al., 2022). Salah satunya gangguan ini terjadi terhadap anak yang mengalami gangguan sosial, emosi dan perilaku dimana cenderung mengalami perubahan perasaan yang dapat mempengaruhi tindakan terhadap pribadi, teman sebaya, maupun lingkungan sekitar yang dapat berdampak pada sosial, emosi dan perilaku yang dipengaruhi oleh pikiran dan perasaan yang tidak dapat dikontrol dan diolah dengan baik. Anak dengan gangguan disabilitas *Emotional Social Disorder* (ESD) menurut penelitian masih perlu dilakukan penanganan yang tepat sesuai dengan pengembangannya (Dhalu et al., n.d.). Tantangan yang dihadapi anak yang mengalami gangguan *Emotional-Social Disorder* (ESD) diantaranya mengalami perasaan dan emosi negatif seperti rasa cemas, marah, kesal yang sering melanda anak tersebut sehingga berpengaruh terhadap kegiatan anak di sekolahnya seperti kesulitan belajar dalam memahami materi pelajaran yang diberikan guru, serta kemampuan bersosialisasi. Sebagai salah satunya dalam kegiatan belajar terlihat bagaimana kemampuan untuk berkolaborasi, menjawab dan mengajukan pertanyaan, dan berinteraksi dengan teman sebaya di kelasnya. Setiap anak ESD memiliki penanganan dan strategi yang berbeda dalam penanganannya, karakteristik yang kompleks umumnya memiliki gangguan sosial, emosi dan perilaku yang sulit untuk dideteksi sehingga seringkali terjadi kesalahan dalam memberikan layanan pendidikan yang sesuai dengan kekhususan yang dimiliki anak (Elisabeth, n.d.). Dalam hal ini perlu dilakukan penguatan untuk mengidentifikasi faktor-faktor apa saja yang dapat memicu terhadap gangguan emosi, diantaranya; ketenangan, kebahagiaan dan rasa semangat yang timbul terhadap emosi sehingga dapat berpengaruh terhadap perilaku anak tersebut dan berdampak pada lingkungan sekitar.

Anak dengan gangguan emosi dan perilaku memiliki karakteristik yang berbeda dapat dilihat dari ciri-ciri perilakunya yang kompleks dan seringkali perilaku mereka juga di ikuti oleh anak-anak pada usia yang sama, seperti banyak bergerak, mengganggu teman bermain, perilaku agresif, dan terkadang perilaku suka menyendiri atau jauh dari teman sebayanya. Anak-anak dengan gangguan emosi dan perilaku dapat ditemukan di berbagai komunitas anak, seperti kelompok bermain, lingkungan sekolah dan lingkungan bermain di masyarakat. Menurut (Pratomo et al., 2018) perkembangan emosi yang terjadi pada anak dapat berdampak pada kegiatan belajar dan faktor psikologisnya pematangan serta belajar tidak dapat dipisahkan satu sama lain dalam mempengaruhi emosinya sehingga sulit untuk menentukan apda dampaknya. Penelitian disini terfokus pada perkembangan emosi, sosial, dan perilaku anak tunalaras. Dikatakan seorang anak memiliki kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan dikarenakan adanya tekanan dari dalam dirinya. Hal ini terlihat dari tekanan jiwa yang berbentuk kecemasan yang berlebihan, anak yang menyandang kelainan emosi seperti ini besar kemungkinana mengalami penyimpangan sosial. Salah satu cara untuk mengidentifikasi anak tunalaras yang paling menonjol adalah kehidupan emosi yang tidak stabil, dimana tidak dapat mengekspresikannya secara tepay, pengendalian diri yang kurang. Sehingga, kematangan tingkat emosional seseorang itu ditentukan dari segi interaksinya terhadap lingkungan. Diharapkan seorang anak mampu mengekspresikan emosinya dengan tepat, dalam hal ini dikatakan anak tunalaras karena anak tersebut tidak mampu mengendalikan emosi sehingga mengakibatkan ledakan emosi yang berakibat ketidakstabilan emosi yang berakibat ketidakstabilan emosi yang dapat menimbulkan penyimpangan perilaku (Pratomo et al., 2018).

Anak-anak dengan cacat perkembangan dengan sintesis ganda mengatakan anak-anak dengan gangguan emosional, Gangguan Perilaku (*Behavior Disorder*), hiperaktivitas dan masalah dalam hubungan teman sebaya, usia 6 sampai 17 tahun, yang ciri-cirinya adalah anak mengalami gangguan atau hambatan emosional dan gangguan perilaku sehingga tidak berhubungan baik dengan lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat

dapat beradaptasi, tetapi mereka masih dapat diajar untuk berperilaku dengan cara yang dapat diterima secara sosial dan menyenangkan secara pribadi. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah anak berkebutuhan khusus (ABK) di Indonesia mencapai angka 1,6 juta anak. Salah satu upaya yang dilakukan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) untuk memberikan akses pendidikan kepada mereka adalah dengan membangun unit sekolah baru, yaitu Sekolah Luar Biasa (SLB), dan mendorong tumbuhnya Sekolah Inklusif di daerah-daerah. Dari 1,6 juta anak berkebutuhan khusus di Indonesia, baru 18 persen yang sudah mendapatkan layanan pendidikan inklusi. Sekitar 115 ribu anak berkebutuhan khusus bersekolah di SLB, sedangkan ABK yang bersekolah di sekolah reguler pelaksana Sekolah Inklusi berjumlah sekitar 299 ribu. Penelitian sebelumnya juga mengemukakan dari 30% ABK yang sudah memperoleh pendidikan, hanya 18% di antaranya yang menerima pendidikan inklusi, baik dari sekolah luar biasa (SLB), maupun sekolah biasa pelaksana pendidikan inklusi (Prastyo, 2020).

Anak-anak dengan gangguan emosi dan perilaku yang telah di observasi akan menerima layanan pendidikan dan perawatan di sekolah khusus tunalaras, di sekolah luar biasa atau sekolah inklusif. Namun masalahnya adalah masih ditemukan anak yang belum terdiagnosis memiliki kelainan emosi dan perilaku ditemukan berada di sekolah dasar. Kasus gangguan emosi dan perilaku anak-anak yang tidak terdeteksi atau tidak di klasifikasikan akan sulit bagi guru atau pengelola untuk mengatur materi pembelajaran anak utamanya bagi sekolah dasar atau sekolah umum lainnya yang tidak memiliki guru khusus ABK. Dalam hal ini, guru memiliki peran sebagai penanggung jawab pendidikan sekolah, termasuk menentukan metodenya serta mempelajari teknik untuk anak berkebutuhan khusus. Metode dan teknik pembelajaran harus disesuaikan dengan kekhasan masing-masing anak dan menyesuaikan dengan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan agar mereka tetap memperoleh pembelajaran yang layak dan mencapai target. Ada beberapa anak-anak dengan gangguan emosi dan perilaku yang memiliki karakter yang berbeda sehingga menghambat proses pembelajaran jika tidak diperhatikan untuk memberikan pendidikan dan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan anak (Aini Mahabbati, 2012). Pengajar mempengaruhi proses pemikiran dengan memungkinkan individu untuk mengontrol cara berpikir dengan menantang dan mengubah cara berpikir disfungsi. Intervensi berbasis sekolah melibatkan membantu siswa untuk mengembangkan kesadaran diri dan pengendalian diri melalui penerapan strategi pemantauan diri, dan dengan keterampilan pemecahan masalah *developing*. Fokus permasalahan yang ingin dikaji dan diteliti lebih lanjut adalah mengidentifikasi anak emosional sosial disorder dan serta penanganan yang bisa dilakukan untuk memberikan pelayanan pendidikan yang cocok digunakan agar bisa membantu anak berkebutuhan khusus dengan gangguan emosional dan perilaku dalam proses pembelajaran di sekolah umum. Anak adalah asset yang sangat berharga dan semua anak memiliki hak untuk memperoleh pendidikan yang sama termasuk anak ABK. Nilai kebaharuan dari riset ini yaitu tempat penelitian tidak pernah disurvei sehingga hasil penelitian akan mempengaruhi sekolah yang dijadikan sampel utama untuk pelayanan kepada anak berkebutuhan khusus. Selain itu, sekolah dan guru memperoleh pengetahuan baru, dan pemerintah menganjurkan agar sekolah memberikan perhatian khusus. Peneliti melakukan penelitian ini dengan mengikuti semua metode penelitian, sehingga mereka mengalami langsung proses identifikasi dan penanganan anak berkebutuhan khusus. Pada penelitian ini berfokus bagaimana pihak sekolah melakukan identifikasi awal siswa ABK khusus anak yang memiliki masalah perilaku emosi sosial dan bagaimana cara penanganannya sehingga penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang berfokus pada perkembangan sosial anak, layanan anak, perkembangan bahasa dan lainnya yang hanya berfokus pada proses pembelajaran saja sehingga peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut bagaimana sekolah umum melakukan proses identifikasi dan menangani siswa ABK dengan kondisi sekolah belum sepenuhnya memenuhi kebutuhan anak berkebutuhan khusus sehingga penelitian ini sangat penting dilakukan utamanya bagi sekolah yang belum sama sekali diberikan bantuan oleh pemerintah.

Kompleksitas kehidupan yang dihadapi anak-anak, zaman yang semakin maju, termasuk ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, tidak semuanya melahirkan kehidupan yang tertib, tenang, damai dan

bahagia. Bahkan mungkin kondisi tersebut dapat membuat hidup menjadi sulit, dan sisi sosial-emosional sangat erat kaitannya, berdasarkan penelitian terhadap perilaku dan sikap sosial-emosional anak, kondisi anak, kondisi lingkungan ini sangat berpengaruh terhadap anak yang dilakukan oleh (Nissa, 2021). Penelitian lain yaitu (Burhaein, 2017) menyatakan bahwa beberapa aspek sekolah yang dapat menyebabkan suatu peristiwa. Kerugiannya antara lain tuntutan kurikulum terhadap tingkat perkembangan anak, hubungan yang buruk dengan teman sebaya, kurangnya perhatian guru terhadap hal-hal yang positif dan konstruktif, seringkali guru hanya memperhatikan anak yang pandai dan mengabaikan yang kurang pandai. Sejalan dengan penelitian lain yaitu anak tunagrahita memiliki perilaku sosial yang berbeda tergantung dari kondisi lingkungan tempat anak tumbuh dan berkembang. Tingkat keparahan perilaku anak dengan disabilitas perkembangan bergantung pada bagaimana lingkungan membentuk anak tersebut. Beberapa anak dapat beradaptasi dengan aturan yang ada dan berkomunikasi dengan baik. Oleh karena itu, lembaga pendidikan dan sosial ditantang untuk berperan aktif dalam membantu anak mencapai perkembangan sosial yang seharusnya dan seharusnya dimiliki oleh anak (Prasrihamni et al., 2022). Sejalan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu (Nurmaya. G et al., 2022) mengemukakan bahwa perubahan perilaku sosio-emosional siswa pada saat pelaksanaan pembelajaran di sekolah dasar disebabkan karena kurangnya interaksi sosial dengan lingkungan yang menyebabkan terjadinya perubahan perilaku sosio-emosional siswa. Perilaku sosio-emosional siswa merupakan kemampuan individu dalam berinteraksi dengan makhluk sosial lainnya sehingga siswa mengalami gangguan sosial emosional dan kurangnya interaksi sosial dengan teman sebayanya. Perkembangan sosio-emosional siswa sekolah dasar di kota Buabau merupakan proses pembelajaran adaptasi untuk memahami perubahan proses pembelajaran. Permasalahan yang berkaitan dengan perilaku sosial-emosional siswa tidak dapat diabaikan atau dibiarkan begitu saja karena mengganggu pembelajaran. Hal ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Wariyanti, 2022) perkembangan sosial-emosional anak dikembangkan lebih lanjut melalui permainan luten tradisional, yang meningkat ketika anak memahami cara bersosialisasi, yaitu berusaha untuk mengembangkan kepercayaan diri dan rasa puas ketika termasuk dalam kelompok mereka. Selain itu, anak belajar berpartisipasi dalam kelompok, bekerja sama, berbagi, bergiliran dan siap menerima aturan kelompok. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu bahwa penelitian yang akan dilakukan memiliki nilai kebaharuan karna mengkaji hal utama yaitu identifikasi dan penanganan *Emotional-Social Disorder (ESD)* siswa pada sekolah dasar umum.

Beberapa penelitian terdahulu yang melakukan kajian terkait anak dengan gangguan emosi sosial disorder akan lebih memperkuat penelitian yang akan dilakukan dimana anak ESD/ ABK saat ini di Indonesia sangat perlu diberikan perhatian khusus utamanya dalam memberikan penanganan yang tepat bagi siswa ABK sesuai dengan jenis gangguan yang mereka alami sejak dini. Kontribusi dari penelitian ini nantinya yang akan menjadi rekomendasi bagi pihak sekolah maupun peneliti, praktisi maupun pemerhati pendidikan khususnya ABK untuk melakukan tindak lanjut agar sekolah umum yang bukan sekolah khusus juga diperhatikan utamanya dengan adanya pengajar yang sesuai bidang ABK dan fasilitas yang memadai bagi pihak sekolah penerima siswa ABK.

METODE

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengidentifikasi anak dengan *Emotional-Social Disorder (ESD)* di sekolah dasar umum. Penelitian dengan pendekatan kualitatif menggunakan metode deskriptif. Penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif adalah metode yang mendeskripsikan suatu fakta, data, serta objek penelitian secara sistematis dan sesuai dengan kondisi alamiah dilapangan (Nur Latifah, 2021). Metode penelitian kualitatif adalah pendekatan yang mengutamakan eksplorasi dan memahami suatu fenomena. Untuk memahami fenomena tersebut peneliti melakukan observasi, wawancara, memberi pertanyaan, dan mengumpulkan data, sehingga hasil dari informasi yang diperoleh dianalisis dan dijabarkan (Creswell, 2018).

Adapun teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, mengumpulkan data dan dokumentasi. Penelitian dilakukan di dua sekolah dasar umum swasta yang berlokasi di SDIT Amalia di Pakansari Kec. Cibinong Kab. Bogor dengan satu orang siswa kelas tiga yang berusia delapan tahun berinisial J dan SD Sekolah Citra di Ciganjur Kec. Jagakarsa Kota Jakarta Selatan merupakan siswa kelas lima berusia sebelas tahun inisial A dengan *emosional sosial disorder* (ESD). Penelitian ini dilaksanakan secara tim oleh 2 orang peneliti. Kunjungan observasi ke lokasi SDIT Amaliyah dilaksanakan pada tanggal 18 November 2022 dan SD Sekolah Citra tanggal 15 November 2022. Jumlah informan dalam penelitian ini delapan orang yaitu 2 orang siswa, 2 orang guru kelas, 2 orang guru GPK/ *shadow teacher* dan 2 orang Kepala Sekolah. Langkah yang dilakukan peneliti selama dilapangan yaitu melakukan observasi dengan memasuki kelas untuk melihat proses pembelajaran anak berkebutuhan khusus yang ada kelas. Setelah berada di kelas peneliti berinteraksi dengan GPK terlebih dahulu dengan melihat perangkat pembelajaran yang digunakan untuk anak ABK. Selanjutnya peneliti menghampiri anak untuk melihat proses belajar, melakukan wawancara dan melihat bagaimana pemahaman anak dengan materi ajar yang diberikan guru. Setelah itu peneliti melihat hasil kerja anak bersama guru wali kelas dan GPK untuk mengetahui kemampuan akademik anak. Dari hasil observasi yang dilakukan di kelas peneliti menyimpulkan bahwa siswa lebih cenderung sendiri dan akan cepat emosi jika tidak mampu menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. Secara garis besar anak ini memiliki kemampuan akademik yang baik namun pengelolaan emosi yang masih perlu pengawasan orangtua bukan hanya di sekolah. Setelah mengikuti semua proses di kelas bersama anak tersebut peneliti melakukan wawancara kepada guru pendamping khusus (GPK)/ *shadow teacher* secara mendalam untuk mengumpulkan informasi terkait anak ESD. Teknik analisis data dilakukan dengan model Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan di akhir sesuai dengan hasil pengumpulan data di awal dan hasil temuan di lapangan (Ezmir, 2012). Selain itu untuk mendukung hasil temuan di lapangan beberapa dokumen dianalisis diantaranya hasil asesmen psikologis siswa dan hasil kerja siswa di kelas.

Tabel 1 Data Sampel

Nama Sekolah	Tanggal Penelitian	Kelas	Usia	Jumlah Siswa	Jumlah Guru	Jumlah GPK	Jumlah KS
Sekolah A	18 Nopember	5	11 tahun	1	1	1	1
Sekolah B	15 Nopember	3		1	1	1	1
Total	8 orang informan						

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Subyek dalam penelitian ini adalah anak berkebutuhan khusus dengan mengalami keterbatasan atau keluarbiasaannya dari segi *emosional- sosial disorder* (ESD) dari SDIT Amalia di Pakansari Kec. Cibinong Kab. Bogor siswa kelas empat yang berinisial J dan SD Sekolah Citra di Ciganjur Kec. Jagakarsa Kota Jakarta Selatan siswa kelas lima yang berinisial A. Wawancara yang dilakukan kepada guru SDIT Amalia Pakansari Kec. Cibinong Kab. Bogor (sekolah 1) dan SD Sekolah Citra di Ciganjur Kec. Jagakarsa Kota Jakarta Selatan (sekolah 2) menyatakan siswa “J” dan siswa “A” menunjukkan ciri-ciri yang mengidentifikasi sebagai anak ESD yaitu agresif, cepat marah, perubahan suasana hati, mudah lupa, perilaku tidak sesuai dengan norma-norma yang ada, sulit menerima pelajaran klasikal serta sulit berkonsentrasi.



Wawancara dengan guru sekolah 1

“Siswa “J” dikelas memiliki ciri-ciri agresif, cepat marah, perubahan suasana hati dengan marah tidak jelas ketika dia sulit susah mengerjakan sesuatu, atau kegiatan yang tidak menarik menurut anak. Selain itu dia memiliki kepribadian/perilaku juga tidak sesuai dengan norma-norma yang ada mislanya tidak sopan kepada guru, lalu ketika hati tidak mood maka akan marah tidak mengenal situasi dan kondisi dan dia akan mudah kebingungan dalam melakukan akademis langkah-langkah apa yang akan dia lakukan, padahal ketika anak tersebut dibimbing anak tersebut bisa melakukannya.

“J” merupakan anak yang bingung dan mudah lupa, maka anak yang mengalami gangguan ESD akan sulit untuk melakukan pembelajaran secara klasikal, anak tersebut harus memiliki program pembelajaran secara individual. Guru pendamping khusus (GPK) menyatakan bahwa siswa “J”:

Dia harus diajarkan dengan kompetensi yang berbeda yang disesuaikan dengan kebutuhan anak. Kompetensi inti khusus ABK untuk sekolah dibuat disesuaikan dengan intervensi serta hambatan yang dimiliki anak. Jadi ada beberapa tahapan yang biasa di sebut dengan PPI (program pembelajaran individual) dilihat dari beberapa aspek yaitu dari IQ anak, hambatan anak, dan asesmen yang telah disusun sebelum membuat PPI.

Selain PPI sekolah juga membuat aturan terkait penanganan anak berkebutuhan khusus. Semua anak yang memiliki hambatan/ gangguan dalam belajar wajib mengikuti aturan yang ditetapkan oleh pihak sekolah. Guru Pendamping Khusus menuturkan bahwa:

Penanganan yang sejauh ini kami lakukan adalah: melakukan kontrak belajar kepada anak, anak datang tepat waktu dan begitu juga dengan guru harus ontime, ketika anak melakukan suatu tindakan yang agresif, guru bertanya kepada anak, kita harus intervensi anak dulu, istilahnya sakot gitu, jadi kalau misalnya apa yang membuat anak itu menjadi marah, jadi kita penanganannya itu kita harus ontime, membuat kontrak pembelajaran, apa klinse-klinisnya yang dia dapatkan ketika anak melanggar atau melakukan tindakan-tindakan diluar daripada apa yang seharusnya dia lakukan, lalu GPK menyuruh untuk ditandatangani, tinggal jika anak melakukan sesuatu di luar kontrak tersebut maka kita tunjukkan dan anak akan memahami bahwasanya dia melanggar. Ketika anak marah atau melakukan sesuatu diluar dari perjanjian tersebut, anak kita pisahkan dari temannya lalu kita

katakan bahwasanya mohon maaf karna antum sudah melakukan tindakan diluar dari peraturan, antum tidak mengikuti kelas, biasanya anak tersebut akan marah karena dia konsisten dan anak yang sosial emosionalnya mengalami hambatan dia tidak mau berdeda dengan anak-anak lainnya.

Selain adanya kontrak dalam penanganan anak sekolah juga guru menuturkan bahwa:

Sekolah juga berusaha menyiapkan fasilitas belajar untuk anak yang berkebutuhan khusus berupa school kits, media montesori, media visual dan meditation corner sebagai alat bantu anak khususnya untuk penanganan emosional sosial disoreder.

“J” mengalami gangguan ESD dengan sifat yang paling mencolok yaitu agresif, menemukan situasi yang tidak nyaman dan merasa sulit ketika mengerjakan tugas emosinya akan tersulut. Hal ini merupakan ESD yang paling khas dan mencolok pada subjek. Dia menunjukkan sikap agresif dengan memukul meja, memukul teman, mendorong, dan berbagai perilaku agresif lainnya yang menyakiti orang lain. Subjek mengatakan:

Saya lebih senang bermain sendiri karena teman-teman saya suka mengganggu saya. Saya senang ketika bermain sepak bola, bola basket dan berenang. Dirumah ibu ada membantu mengerjakan tugas jadi ketika disekolah saya suka kesal, marah jika tidak ada yang membantu saya, sambil membolak-balik halaman buku terlihat emosi dengan tindakan yang teriak, marah dan nangis.

Untuk mengetahui perkembangan anak, tentunya juga dilakukan pemeriksaan oleh ahli yaitu psikolog. Adapun hasil dari observasi, interview dan tes yang dilakukan oleh siswa “J” melalui pemeriksaan psikolog yang dilakukan pada tanggal 3 Oktober 2022 yaitu:

1. Perkembangan psikomotorik: aktivitas motorik kasar, sudah nampak berkembang. Hal ini ditunjukkan dengan mampu berjalan, berlari, melompat dan naik turun tangga dengan seimbang dan ajeg. Untuk perkembangan motorik halus terkait dengan aktivitas menulis juga sudah nampak cukup baik. Secara kualitas sudah nampak baik, namun secara kuantitas membutuhkan waktu lama karena senang menghias tulisan yang dibuatnya.
2. Perkembangan kognitif (IQ): Pada saat ini diperiksa dengan tes IQ. Kemampuan kognitif skor berada pada taraf kecerdasan average dengan skor 104. Artinya secara kognitif, kemampuan setara jika dibandingkan anak seusianya. Mampu memahami instruksi yang diberikan dan cukup baik menyelesaikan persoalan yang diberikan. Kemampuan kognitif menonjol untuk berhitung dan kemampuan memahami bangun ruang. Untuk hal belajar, tidak memiliki kesulitan untuk menyelesaikan persoalan berbentuk pilihan ganda, uraian singkat maupun esai. Kemampuan fokus dan rentang konsentrasi pada saat ini setara kemampuan anak seusianya. Skor 8 yang didapatkan untuk nilai fokus dan rentang konsentrasi, setara dengan skor individu dalam kelompok usianya (8 tahun). Saat merasa tertarik, menunjukkan kemampuan fokus dan konsentrasi yang lebih baik. Perkembangan berbicara/berbahasa saat ini sudah cukup baik. Kata-kata yang diucapkan terdengar cukup jelas dan mampu dipahami orang lain. Beberapa huruf masih belum sempurna diucapkan, namun secara umum cukup dipahami orang lain. Kemampuan kosakata yang dimiliki juga sudah nampak, namun memang masih bisa ditingkatkan agar lebih optimal.
3. Perkembangan sosial: Saat ini terlihat mulai berkembang. Dalam hal sosialisasi, mudah memasuki lingkungan sosial yang baru baginya. Saat bertemu dengan orang baru, cukup mampu menunjukkan sikap ramah dan kooperatif. Pembawaan diri terlihat berani, aktif dan ekspresif. Saat pemeriksaan, juga berani tanpa ditemani oleh orangtua.
4. Perkembangan emosi: memerlukan banyak stimulasi. Saat menemui situasi yang dianggap tidak nyaman, misal ada teman yang mengganggu, atau merasa suatu tugas yang diberikan sulit, mudah tersulut emosinya. Menunjukkan sikap agresif dengan memukul meja, memukul teman, merobek kertas, menusuk-nusukkan pensil ke teman, mendorong dan berbagai perilaku agresif lainnya yang dapat menyakiti orang lain. Kelola emosi yang diperlukan oleh Javed saat ini, karena hal ini

berpotensi menghambat Javed berkembang optimal termasuk menghambat dalam hal kognitif dan keterampilan relasi sosialnya.

5. Modalitas belajar cenderung dominan visual dan kinestetik. Hasil belajar akan optimal jika menerima materi dengan melihat dan memperhatikan penjelasan, berdiskusi sebagai sarana memasukkan informasi ke dalam otaknya serta mempraktekannya secara langsung. Materi atau media yang bisa digunakan adalah film, buku, poster, rangka tubuh manusia, peta, imajinasi sebagai sumber informasi.
6. Kemampuan multiple inteligensi cukup menonjol pada kecerdasan linguistik/ bahasa dan kecerdasan kinestetik (olah tubuh). Kecerdasan bahasa/linguistik yaitu kemampuan untuk berfikir dalam bentuk kata-kata, dan menggunakan bahasa untuk mengekspresikan & menghargai makna yang kompleks. Kecerdasan ini dimiliki oleh pengarang, penyair, jurnalis, pembicara, pembaca berita, ahli hukum, polisi, ahli filsafat, politisi dan guru. Sedangkan kecerdasan kinestetik yaitu kemampuan yang memungkinkan seseorang menggerakkan objek & ketrampilan-ketrampilan fisik yang halus. Terlihat pada atlet, penari, ahli bedah, seniman yang punya ketrampilan teknik, pemusik, artis, dokter, perancang bangunan, polisi dan tentara.
7. Untuk kemandirian, masih perlu dioptimalkan. Sesuai dengan usia saat ini yang berusia 8 tahun, tugas perkembangan yang diharapkan sudah tuntas ialah mengenai kemampuan “self help”, seperti mandi, berpakaian, bersih-bersih diri (membersihkan setelah buang air kecil dan buang air besar), makan dan minum. Sebenarnya sudah memiliki kemampuan untuk mengerjakan tugas kemandirian ini sendiri, namun masih mengandalkan orangtua untuk membantunya.

Adapun hasil diagnose yang dilakukan psikolog yaitu “J” termasuk anak berkebutuhan khusus. Dia memiliki ciri anak dengan gangguan **perilaku dan emosi**. Data jumlah siswa disekolah yaitu

Selanjutnya wawancara dilakukan juga disekolah dasar umum yang menerima anak berkebutuhan khusus yang terletak di daerah Jakarta dengan kasus anak dengan hambatan yang sama dengan sekolah pertama yaitu emosional sosial disorder (ESD).

Wawancara dengan kepala sekolah lokasi kedua. Adapun hal yang ditanyakan terkait sistem penerimaan siswa, penerimaan guru, kurikulum yang digunakan dan standar kompetensi lulusan bagi anak ABK.

Kepala sekolah menyatakan sistem penerimaan siswa baru sekolah tidak terlalu memilih siswa yang akan diterima karena beberapa tahun ini psikolog yang ada disekolah resain, sehingga kami menerima siswa dengan kondisi hambatan yang tidak terlalu berat. Setiap kelas memiliki spesifikasi khusus untuk penyebaran anak berkebutuhan khusus. Pada saat ini ada 14 siswa yang ditangani oleh shadow teacher untuk setiap anak dengan hambatan berkesulitan belajar, autis, ADHD, terbaru sosial emosional, dan autism spectrum disorders. Idealnya setiap kelas berjumlah 25 siswa dan setiap kelas memiliki satu atau dua orang siswa berkebutuhan khusus namun tidak menutup kemungkinan ada yang lebih di akibatkan anak belum terditeksi walaupun ada psikolog contohnya kelas 5 ada 3 kelas jadi disebar setiap kelas 1 orang. Saat ini masih ditemukan siswa kelas 2 belum bisa berbicara.

Pada umumnya sekolah ini sudah lama melaksanakan pendidikan inklusi bagi anak berkebutuhan khusus namun secara umum sekolah masih menggunakan kurikulum umum dan dimodifikasi. Kepala sekolah menuturkan bahwa:

Kurikulum yang digunakan sekolah umumnya adalah K13, namun untuk anak berkebutuhan khusus sekolah memodifikasi kurikulum tergantung kondisi anak karena belum mempunyai kurikulum khusus ABK. Pada proses pembelajaran disesuaikan dengan intervensi dan hambatan anak inklusi, yang di modifikasi adalah materi, soal dan kegiatan anak. Panduan khusus IEP atau PPI yang dimodifikasi dengan mengacu pada berbagai sumber dengan menyesuaikan pada kemampuan anak serta sesuai kondisi sekolah. Guru menyusun IEP sebagai acuan ketika mengajar ABK sesuai dengan kebutuhan/hambatan yang dihadapi oleh anak.

Selain itu sekolah juga sedikit kesulitan perekrutan guru yang sesuai dengan standar sekolah yang melaksanakan pendidikan inklusi di sekolah umum. Kepala sekolah menyampaikan bahwa:

Guru maupun shadow teacher yang direkrut tentunya diberikan pelatihan khusus karena untuk guru pendamping umumnya tidak ada yang berpendidikan inklusi karena rata-rata alumni dari jurusan pendidikan luar biasa menjadi guru umum atau terapis, sehingga guru-guru berpendidikan SMA atau SI dari berbagai jurusan serta psikolog sehingga sekolah memberikan pelatihan kepada guru selaku pendamping anak. Dia harus diajari berbagai keterampilan yang disesuaikan dengan kebutuhan sesuai hasil diagnosa yang telah dilakukan oleh psikolog. Selain itu kesulitannya banyak dari guru yang umumnya bukan berasal dari pendidikan, menyesuaikan kebutuhan serta kemampuan anak agar memudahkan. Guru kelas butuh proses panjang untuk terlibat baik secara akademis maupun non akademis, karena keterlibatan guru sangat penting bagi akademis siswa.

Secara umum baik sekolah umum maupun sekolah penerimaan anak berkebutuhan khusus harus memiliki ruangan yang sesuai standar agar anak mendapatkan pelayanan sesuai kebutuhan masing-masing. Kepala sekolah juga menyatakan bahwa:

Tidak ada ruang khusus untuk anak ABK di sekolah ini dan dari awal penerimaan siswa sudah digabung dan ketika anak yang memiliki hambatan sudah menjadi kebiasaan dikelas dan tidak masalah bagi siswa lainnya. Sekolah ini tidak memiliki media pembelajaran khusus karena sebagai sekolah alam, terapi dilakukan langsung dengan alam yang ada disekitar siswa sebagai contohnya menanam menjadi media langsung anak menanam sehingga melatih psikomotorik dan sistem lainnya sesuai dengan jenis hambatan yang dihadapi siswa dan tentunya dengan pendampingan oleh shadow teacher.

Selanjutnya kepala sekolah menjawab terkait standar kompetensi lulusan yang digunakan sekolah khususnya untuk anak berkebutuhan khusus. Kepala sekolah menuturkan yaitu:

Standar kompetensi kelulusan ABK dulunya di ikuti dengan sekolah SLB yang melaksanakan ujian peraturan ujian sudah dicabut dan sekarang tergantung kondisi anak ada yang ikut ada yang tidak. Saat ini standar kelulusan di modifikasi menggunakan program individu disesuaikan dengan kemampuan anak yang sudah di buat setiap kelas. Penilaian nilai tetap dimodifikasi disesuaikan dengan kondisi anak dan belum ada rapor khusus untuk anak ABK karena sebagian anak tidak difokuskan dengan nilai tapi pada perkembangan anak.

Setelah melakukan wawancara dengan kepala sekolah, dilanjutkan bertemu dengan siswa yang mengalami hambatan emosional sosial disorder yang didampingi oleh *shadow teacher*. Beliau menyatakan bahwa anak dengan diteksi awal dengan ciri sebagai berikut:

Penanganan yang sejauh ini kami lakukan yaitu: membuat aturan secara tertulis dan disampaikan kepada siswa agar tidak melanggar aturan yang telah di sepakati bersama antara siswa dan guru. Aturan tersebut juga berlaku untuk guru misalnya siswa datang tepat waktu dan guru juga harus tepat waktu. Jika ada siswa yang agresif guru harus mengintervensi siswa terlebih dahulu dan guru menyampaikan kembali aturan yang sudah disepakati bersama. Namun jika ditemukan siswa yang melakukan sesuatu diluar aturan, maka siswa perlu diberikan perhatian khusus biasanya siswa akan menunjukkan respon marah karena siswa dengan hambatan ESD tidak ingin dibedakan temannya dikelas.

Selain aturan sekolah juga memiliki cara lain dalam penanganan siswa di sekolah. Guru menyebutkan bahwa:

“Siswa “A” memiliki karakteristik agresif, lekas marah, perubahan suasana hati, dan kemarahan yang tidak jelas ketika dia merasa sulit untuk melakukan tugas atau aktivitas yang menurut anak tidak menarik. Kadang bersikap kasar kepada guru sesuai dengan hatinya sedang tidak mood, pemarah, serta mudah bingung.

“A” merupakan salah satu anak di sekolah ini mengalami hambatan khususnya gangguan emosional sosial disorder (ESD) dengan sifat yang paling mencolok yaitu agresif, emosi tidak stabil dan merasa sulit ketika menemukan situasi yang tidak nyaman. Hambatan ESD yang mencolok pada subjek. Dia menunjukkan sikap protes dengan memukul meja, mendorong, dan perilaku agresif lainnya yang terkadang menyakiti rekan sebayanya. Subjek ketika di wawancarai :

Dalam kondisi menunjukkan ekspresi tidak nyaman, sambil menjawab bahwa dia senang ketika ada guru membantunya dalam menyelesaikan tugas dan senang ketika belajar diluar kelas. Namun pada saat yang sama sambil menulis anak tiba-tiba emosi dengan mencoret buku pelajaran dengan ekspresi menangis dengan nada kesal bahwa tugas sulit ia selesaikan. Shadow teacher langsung memberikan instruksi sehingga dia merasa kembali nyaman lagi dan melanjutkan tugas yang diberikan guru.

Secara umum sekolah berupaya menyediakan pelayanan terbaik untuk anak berkebutuhan khusus di sekolah mereka sehingga hasil dari observasi, tes dan asesmen siswa meningkat. Namun untuk data hasil asesmen tidak diberikan pihak sekolah karena masih ada orangtua yang tidak menerima kondisi anak sehingga tidak ingin data anak dipublish. Dengan adanya *shadow teacher* sebagai pendamping khusus tentunya akan membantu guru secara baik secara akademis maupun non akademis. Adapun hasil diagnose yang dilakukan psikolog untuk siswa “A” yaitu siswa termasuk anak berkebutuhan khusus dengan memiliki ciri-ciri gangguan perilaku dan emosi sosial.

Pembahasan

Hasil riset yang telah dilakukan dilapangan bahwa subyek dalam penelitian ini benar teridentifikasi dengan hambatan emosional sosial disorder (ESD). Bukti cari hasil cacatan dilapangan menunjukkan anak memiliki sifat yang agresif, mudah marah dan emosi yang tidak terkendali. Subyek dalam penelitian ini yaitu siswa berusia 8 tahun dan 10 tahun memiliki kesamaan yaitu anak dengan hambatan emosional sosial disorder. Tentunya hasil riset ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh (Abarca, 2021) yaitu perilaku merupakan hasil hubungan antara stimulus dan respon. Respon dibagi menjadi 2 macam yang pertama, reflektive yakni respon yang ditimbulkan oleh rangsangan tertentu dan respon relatif seperti senyum dan menangis. Kedua, instrumental response yaitu respon yang timbul dan berkembangnya diikuti oleh perangsang tertentu seperti anak belajar karena mendapat hadiah sehingga anak akan belajar lebih giat atau intensive, karena anak tahu bahwa jika anak belajar lebih giat dari biasanya anak akan mendapatkan hadiah, sementara definisi perilaku sosial yakni suatu perilaku atau tindakan seseorang anak dalam berinteraksi di lingkungan sekolah, mulai dari perilaku yang paling nampak sampai yang tidak nampak, dari yang dirasakan sampai yang tidak dirasakan baik positif maupun negatif. Pada pandangan islam perilaku sosial ini digambarkan oleh Nabi Muhammad SAW dengan Hadist berikut: ”اس انفعهم للناس خري الن” Sebaik-baiknya manusia adalah manusia yang bermanfaat bagi orang lain”. (HR. Ahmad, Thabrani, Daraqutni. Disahihkan Al-Abani dalam As-Silsilah As-Shahihah), dan dalam Al-Qur’an ada anjuran untuk berperilaku sosial juga dalam Al-Qur’an Surat Al-Maidah Ayat 2. **وَنُؤَاؤُا اَللّٰلِ اَتَّقُوْا اِنَّ دُوْا اَلْعُؤُتِ وَا ل اَلِؤَاؤَاعِ اَوْ عَا ل ت لِحّٰجِ** “Dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan janganlah tolong menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertaqwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah maha berat siksanya.” (QS. Al-Maidah:2) (Abarca, 2021).

Dilansir dari laman kemenpppa.go.id, dijelaskan bahwa anak berkebutuhan khusus merupakan anak dengan keterbatasan/ke luarbiasaan dilihat dari fisik, mental-intelektual, emosi dan sosial yang berpengaruh secara signifikan pada proses tumbuh kembang anak dibandingkan dengan anak yang seusia dengan dirinya (Anis & Umma, 2021). Perkembangan sosial-emosional berkaitan erat dengan tinggi badan anak dalam mengembangkan rasa percaya diri, kepercayaan dan empati. Perkembangan sosial emosional yang positif memprediksi keberhasilan akademik, kognitif, sosial dan emosional anak di kemudian hari. Psikolog dan psikoanalisis Erik Erikson membagi perkembangan sosial-emosional menjadi 8 tahap. Empat tahap pertama

mengacu pada perkembangan sosial-emosional sejak bayi hingga usia 12 tahun dan empat tahap berikutnya dari usia 12 tahun hingga dewasa. Menurutnya, setiap kelompok usia memiliki tahapan perkembangan sosio-emosional yang berbeda. Disini peneliti hanya menjelaskan tahapan perkembangan sosial-emosional pada usia 6 sampai 12 tahun yaitu usia sekolah dasar sesuai dengan riset yang dilakukan (Nissa, 2021). Berdasarkan hasil temuan dilapangan pada usia sekolah, anak belajar mengendalikan dan mengekspresikan emosinya. Anak-anak berusia antara 6 dan 12 tahun memahami konsep emosi yang lebih kompleks seperti iri hati, bangga, sedih, dan kehilangan. Anak masih sulit mengartikan perasaannya sehingga marah atau marah karena orang tua atau guru bermain seperti hewan peliharaan dan anak merasa terabaikan diterjemahkan menjadi perilaku agresif, menolak seperti memukul, mendorong, melawan dan perilaku melanggar yang dianggap persaingan atau sebaliknya menyatakan perilaku tenang, seperti sebagai makhluk. menyendiri, tidak kooperatif, mudah menangis, mudah kaget dan gemetar, sehingga anak mengalami kelainan emosi dan perilaku atau istilah resminya anak Tunalaras Anak-anak dengan cacat perkembangan dengan sintesis ganda mengatakan anak-anak dengan gangguan emosional (gangguan emosi), gangguan tingkah laku (*behavior disorder*), hiperaktivitas dan masalah dalam hubungan teman sebaya, usia 6-17 tahun, yang ciri-cirinya adalah anak mengalami gangguan atau hambatan emosi dan gangguan perilaku sehingga tidak dapat bergaul dengan baik. keluarga. lingkungan, sekolah dan masyarakat, namun tetap dapat mengajarkan perilaku yang dapat diterima secara sosial dan menyenangkan secara pribadi.

Identifikasi anak dengan gangguan ESD tentunya harus diperlukan guru atau praktisi pendidikan yang memiliki pengetahuan serta keterampilan khusus utamanya di sekolah dasar umum yang tidak memiliki guru pendamping khusus (GPK). Guru selain berperan sebagai pendidik, dalam menangani siswa ESD juga memiliki peran sebagai diagnostician (penentu karakteristik dan jenis kebutuhan khusus dan berkemampuan melakukan treatment). Keterampilan mengidentifikasi anak ESD sangat dibutuhkan sebagai prasyarat agar guru yang mampu menjadi pedagog dan diagnostician yang baik (Mahabbati, 2014). Identifikasi siswa ESD dilakukan dengan melihat tiga ciri khas dengan kondisi yang ada pada siswa yaitu: 1) tingkah laku yang sangat ekstrim dan bukan hanya berbeda dengan tingkah laku siswa lainnya; 2) suatu problem emosi dan perilaku yang kronis, yang tidak muncul secara langsung; 3) tingkah laku yang tidak diharapkan oleh lingkungan karena bertentangan dengan harapan sosial serta kultural (Hallahan et al., 2020). Siswa ESD ketika dicermati lebih mendalam lagi akan ditemukan perilaku gangguan emosi-sosial yang durasinya lebih lama dibandingkan dengan anak normal lainnya. Sejalan dengan riset terdahulu, (Burhaein, 2017) menyatakan secara umum menyebutkan bahwa penyebab gangguan pendengaran dapat dibedakan menjadi dua kategori, yaitu: 1) faktor penyebab bersifat internal dan 2) eksternal. Penyebab internal adalah faktor yang berhubungan langsung dengan kondisi seseorang, seperti: keturunan, kondisi fisik dan mental. Penyebab eksternal adalah faktor-faktor di luar individu, terutama lingkungan, dan di lingkungan keluarga, masyarakat, dan sekolah. Hal ini juga diungkap oleh penelitian sebelumnya yaitu (Zhifar, 2015) menyimpulkan bahwa disfungsi kelenjar endokrin merupakan salah satu penyebab gangguan emosi. Kelenjar endokrin ini mengeluarkan hormon yang memengaruhi energi seseorang. Jika aktivitas tersebut terus-menerus terganggu, maka dapat mengakibatkan terganggunya perkembangan fisik dan mental seseorang, sehingga perkembangan emosi menjadi terganggu. Mereka yang pernah mengalami perceraian orang tuanya mengalami masa transisi yang sangat sulit. Menurut McDonagh; (Wisnu et al., 2010) menyebutkan tiga aspek ekspresi emosi: komentar kritis (*critical coment*). Kritik ekspresi emosional adalah kombinasi dari kemarahan dan keterlibatan emosional yang berlebihan. Kritik adalah sikap yang mencakup pernyataan tidak menyenangkan tentang perilaku atau kepribadian individu yang menderita gangguan permusuhan (bayangan kemarahan). Sikap bermusuhan sebagai ekspresi perasaan negatif terhadap orang dengan gangguan. Permusuhan juga merupakan generalisasi kritik pasien yang menunjukkan penolakan dan keterlibatan emosional yang berlebihan/EOI (keterlibatan emosional yang berlebihan). Respon emosional yang berlebihan yang dapat terjadi pada individu dengan gangguan. Bentuk lainnya adalah sikap anggota keluarga yang menyalahkan diri sendiri atas keadaan individu. Ekspresi emosi

dalam keluarga/orangtua berupa ekspresi negatif yang merefleksikan tingginya emosi (*high EE*) sehingga ekspresi emosi seorang anak juga lahir dari bawaan orangtua (Wisnu et al., 2010). Orang tua yang sering berselisih tentang penerapan aturan atau disiplin dapat menimbulkan keraguan pada anak tentang kebenaran norma, yang pada akhirnya menyebabkan anak menemukan jalannya sendiri dan ini dapat menjadi awal dari gangguan emosi (Padila, Setiawati, Iin Inayah, Henny Suzana Mediani, 2020). Berdasarkan beberapa hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa hampir semua anak yang mengalami hambatan emosional sosial disorder menunjukkan perilaku yang sama. Tentunya hasil ini juga sejalan dengan pendapat (William L. Heward, 2017) bahwa pola perilaku yang paling umum dari anak-anak dengan gangguan emosional atau perilaku terdiri dari perilaku antisosial, atau eksternalisasi. Di kelas, anak-anak dengan perilaku eksternalisasi sering melakukan hal berikut, diadaptasi dari Walker, 1997 :

- Keluar dari tempat duduk mereka.
- Berteriak, berbicara, dan mengutuk.
- Mengganggu rekan-rekan.
- Pukul atau lawan.
- Mengabaikan guru.
- Mengeluh.
- Berdebat berlebihan.
- Mencuri.
- Berbohong.
- Hancurkan properti.
- Mengalami temper tantrum.
- Tidak patuh

Hurlock (1991) ; (Hijriati, 2019) menunjukkan bahwa pembelajaran yang mendukung perkembangan emosi yaitu:

- a) Belajar dengan meniru (*Learning by imitation*). Dengan mengamati hal-hal yang membangkitkan emosi tertentu pada orang lain, anak-anak merespons dengan emosi dan ekspresi yang sama seperti orang yang mengamatinya.
- b) *Learning by comparison (learning by identification)*. Di sini anak-anak hanya meniru orang yang mereka kagumi dan yang memiliki hubungan emosional yang kuat dengan mereka.
- c) Belajar melalui pengkondisian (*conditioning*). Metode ini menyangkut aspek stimulus, bukan respon. Pengondisian terjadi dengan mudah dan cepat di tahun-tahun awal kehidupan, anak-anak kecil tidak memiliki kemampuan untuk bernalar, pengalaman untuk mengevaluasi situasi secara kritis, dan dia tidak memahami betapa irasionalnya reaksi mereka.
- d) Pendidikan pelatihan (*training*). Belajar dalam kepemimpinan dan arahan, terbatas pada perspektif reaksi. Anak-anak diajarkan untuk bereaksi, yang dapat diterima, ketika emosi muncul.
- e) Belajar dengan coba-coba. Melalui *trial and error*, anak-anak belajar mengekspresikan emosi dalam perilaku yang memberikan mereka kepuasan terbesar dan menolak perilaku yang memberikan kepuasan paling sedikit.

Perkembangan sosial emosional siswa masih sangat perlu bimbingan dari guru pendamping khusus (GPK), *shadow teacher*, guru kelas, orangtua serta lingkungan, karena dalam perkembangan sosial emosional sangat diperlukan dukungan dari sekitar lingkungan anak untuk membantu dalam perkembangan sosial emosional sendiri anak belum bisa mengontrol sendirinya menurut (Saputri, 2021). Perkembangan emosi anak sesuai dengan fase perkembangan anak, terutama pada fase SD yang perkembangannya menjadi lebih rumit tergantung dari pengalaman yang dialaminya. Perkembangan emosi anak juga mempengaruhi kondisi mental anak, sehingga perkembangan anak harus dipantau agar tidak terjadi efek negatif yang mempengaruhi kondisi mental anak. Sosialisasi adalah bentuk pembelajaran sikap dan perilaku serta perilaku yang memenuhi persyaratan sosial untuk menyesuaikan diri dengan kehidupan sosialnya sehingga dapat berbaur dengan masyarakat sekitarnya sesuai yang di ungkapkan oleh (Dewi et al., 2020).

Penelitian yang dilakukan dilapangan menemukan hasil, bahwa penanganan untuk anak emosional disorder yang dilakukan sekolah adalah dengan memodifikasi perangkat pembelajaran sesuai dengan kebutuhan anak sesuai dengan jenis hambatan yang di alami. Selain itu penanganan anak juga dilakukan dengan adanya fasilitas yang memadai serta media-media yang mendukung proses pembelajaran baik secara

akademis maupun non akademis. Selain itu salah satu sekolah lokasi penelitian melakukan terapi dengan alam, dimana siswa langsung diajak beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Tentunya banyak cara agar anak dengan hambatan emosi sosial bisa diatasi, sebagai contoh salah satu penelitian yang dilakukan oleh (Burhaein, 2017) menyatakan bahwa permainan tradisional berbasis pembelajaran ilmu saraf pembentukan karakter untuk anak tunagrahita dengan gangguan perilaku, emosional dan sosial. Keadaan fisiologis anak yang mengalami gangguan perilaku, emosional dan sosial pada hakekatnya merupakan gangguan fungsi susunan saraf pusat yang menghasilkan reaksi psikologis berupa gangguan perilaku seperti gangguan kepribadian dan interaksi sosial. Perilaku subjek sejalan dengan pendapat Thompson (2014:40) yang mengatakan bahwa anak dengan gangguan emosi dan perilaku memiliki masalah dalam berteman dengan teman sebaya anak normalnya. Cavan (2009:48) mengatakan bahwa anak dengan gangguan emosi dan perilaku menunjukkan kenakalan atau perilaku menyimpang yang mengarah pada pelanggaran norma sosial dikutip dari (Setyawan, 2018). Menurut Awwad (2015) bimbingan yang diperlukan oleh anak bukan hanya bimbingan disekolah namun anak ESD perlu bimbingan, perhatian serta pengawasan yang benar dari orangtua serta lingkungan sekitarnya karena anak dapat mengubah perilaku agresif, emosi menjadi perilaku yang positif dengan cara mengelola emosi serta melatih kemampuan sosialnya. Anak dengan hambatan emosional sosial disorder perlu melakukan terapi untuk mengurangi kemunculan karakter yang tidak baik (Prasrihamni et al., 2022). Penanganan dalam proses pembelajaran tentunya merupakan hal yang sangat penting dilakukan. Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang memiliki peran untuk menciptakan peserta didik berkualitas dengan ilmu pengetahuan, sikap serta keterampilan yang pencapaiannya dilakukan secara terencana, terarah dan sistematis tanpa adanya perbedaan bagi anak berkebutuhan khusus maupun anak normal lainnya dalam memperoleh hak belajar sehingga sekolah harus mengembangkan kemampuan guru untuk kreatif serta inovatif dalam menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif bagi siswa utamanya anak dengan hambatan emosional sosial disorder (Abustang et al., 2022). Sesuai dengan hasil riset dilapangan bahwa sekolah merancang pembelajaran dengan memodifikasi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa. Tentunya sekolah membuat perencanaan pembelajaran berupa silabus sesuai dengan ketentuan yang ada dan menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) bagi guru wali kelas dan guru pendamping khusus membuat Perencanaan Pembelajaran Individu (PPI) yang dibuat secara khusus untuk anak yang memiliki hambatan dalam belajar. PPI dirancangan untuk pelaksanaan satu semester yang terdiri dari identitas siswa, materi, kelebihan, kekurangan indikator, bentuk kegiatan, evaluasi, pelaksanaan, teknik materi dan faktor motivasi khusus, penetapan di lingkungan belajar yang telah dimodifikasi untuk anak berkebutuhan khusus berdasarkan persetujuan kepala sekolah, guru kelas, guru pendamping serta shadow teacher (Nur Latifah, 2021). Semua anak berhak mendapat pelayanan yang sesuai dengan kebutuhannya baik anak normal atau anak berkebutuhan khusus dan lembaga pendidikan baik formal maupun non formal wajib menyediakan fasilitas belajar memadai sebagai wadah pengembangan ilmu kedepannya.

Adapun yang akan menjadi rekomendasi unsur sekolah pelaksana anak berkebutuhan khusus dan penelitian selanjutnya yaitu:

1. Dalam hal akademik, tidak mengalami hambatan sehingga direkomendasikan mengikuti kurikulum sesuai dengan kemampuan kognitifnya, sesuai kelasnya.
2. Diberikan terapi anger management untuk membantunya mengontrol emosi marah atau frustrasi yang dirasakannya.
3. Dia juga dapat distimulasi dengan terapi perilaku. Berikan reward dan punishment jika diperlukan saat membuat kesepakatan terkait dengan sikap/ perilaku agresif yang mungkin muncul saat Javed merasa marah atau tertekan.
4. Guru dan orangtua bersama-sama membuat kesepakatan terkait dengan sikap/perilaku agresifnya karena hal ini berpotensi mengganggu ketentraman kelas.

Sesuaikan hasil rekomendasi untuk pihak-pihak terkait tentunya juga akan ada saran perbaikan kedepannya yaitu:

1. Pola pengasuhan orang tua perlu diarahkan agar mendorong bersikap mandiri, terutama dalam hal “self help”. Selain pendampingan, juga membutuhkan kesempatan untuk mencoba dan berlatih.
2. Orangtua dapat mengeksplorasi multipel inteligensi yang dimiliki. Untuk kecerdasan linguistik misalnya dia dapat diajak berlatih keterampilan berkisah/ bercerita. Dengan terlebih dahulu membaca buku untuk kemudian berlatih menceritakannya kembali. Dapat juga melalui kegiatan berdiskusi untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya. Misalnya berdiskusi tentang peristiwa yang terjadi hari ini. Sedangkan untuk kecerdasan kinestetik tubuh, dia dapat diikutsertakan dalam kegiatan berolahraga yang disukainya seperti sepak bola, bola basket dan berenang. Kegiatan olah fisik ini juga dapat membantu dia mengarahkan sediaan energi besar yang dimilikinya dengan cara yang tepat.
3. Pendampingan dari orangtua dan guru perlu dilakukan secara terstruktur, bertahap, konsisten dan mandiri. Selain itu, koordinasi dan kerjasama orangtua dengan guru di sekolah akan membantu dia tumbuh dan berkembang secara optimal.

KESIMPULAN

Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa identifikasi dan penanganan anak dengan hambatan emosional sosial disorder (ESD) berupa perilaku agresif yang dilakukan secara fisik dan verbal. Agresi fisik yang dilakukan ialah memukul, berkelahi dengan teman, membanting barang, acuh tak acuh, dan membangkang nasihat orang lain, sementara agresi verbal yang paling sering dilakukan adalah berbicara kasar dan kotor, berteriak kepada orang lain ketika marah dan membantah perkataan orang lain. Utilitas pendidikan untuk anak-anak dengan gangguan emosional dan perilaku di sekolah dasar harus mulai merespon peluang keberadaan mereka di sana. Untuk meningkatkan keterampilan guru serta keberadaan anak-anak tersebut merupakan syarat wajib untuk mengobati gangguan dan pemrograman emosional dan perilaku anak/siswa. Pendidikan dan pembelajaran yang cocok bagi mereka di lingkungan sekolah Basis. Dalam beberapa tahapan proses identifikasi, seorang dokter atau profesional lain yang berurusan dengan anak-anak. Oleh karena itu pembukaan sekolah kepada informasi di luar sekolah dan juga kepada para ahli lainnya mempengaruhi mutu pendidikan di sekolah kepada semua siswa, termasuk siswa yang diidentifikasi memiliki pengalaman gangguan emosi dan perilaku. Sesuai dengan hasil temuan dilapangan yang menjadi rekomendasi serta saran bagi penelitian ini, tentunya peneliti berharap akan memberikan implikasi pada penelitian selanjutnya akan lebih mudah mengembangkan hasil riset terbaru mengenai anak berkebutuhan khusus utamanya di sekolah dasar umum yang perlu diberikan bantuan atau dilirik oleh pemerintah dalam penanganannya yang masih tergolong rendah, sementara sudah ada undang-undangan terkait hak dan kewajiban yang sama bagi seluruh anak pada dunia pendidikan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis teruntuk informan dalam penelitian ini yaitu SDIT Amalia di Pakansari Kec. Cibinong Kab. Bogor dan SD Sekolah Citra di Ciganjur Kec. Jagakarsa Kota Jakarta Selatan yang sudah memberikan kesempatan untuk melakukan penelitian dan bekerjasama dengan baik memberikan informasi terkait siswa dengan Emosional Sosial Disorder melalui observasi dan wawancara. Selain itu penulis juga berterima kasih kepada dosen pengampu mata kuliah Pengantar Pendidikan Inklusi dan Anak Berkebutuhan Khusus yaitu ucapkan kepada Bapak Dr Asep Supena, M. Psi yang banyak membimbing kami baik melalui materi-materi terkait ABK dan penyelesaian penelitian kami sehingga menghasilkan artikel yang baik. Terima

juga kami ucapkan kepada Koorprodi Pendidikan Dasar Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta Prof. Dr. Mohamad Syarif Sumantri, M. Pd yang selalu memberikan motivasi serta dorongan kepada kami. Penulis berharap hasil penelitian ini akan bermanfaat bagi para akademisi, praktisi dan juga penggiat penelitian pada bidang Inklusi dan Anak Berkebutuhan Khusus. Karya ilmiah ini dapat diselesaikan dengan izin Allah SWT dan pihak-pihak lain yang membantu proses penelitian ini sampai dengan menghasilkan artikel yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abarca, R. M. (2021). Pengertian Perilaku Sosial Anak Usia Dini. *Nuevos Sistemas De Comunicación E Información*, 2013–2015.
- Abustang, P. B., Marini, A., Fatimah, W., & Ramdhani, U. (2022). *Dampak Pembelajaran Dalam Jaringan (Online) Terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik Sekolah Dasar Di Masa Covid-19*. 6(6), 9926–9935.
- Agustin, W. (2021). *Analisis Audio Visual Dalam Mendukung Pembelajaran Daring Pada Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan*.
- Aini Mahabbati. (2012). Identifikasi Anak Dengan Gangguan Emosi Dan Perilaku Di Sekolah Dasar. *Jpk (Jurnal Pendidikan Khusus)*, 2(2), 1–14.
- Anis, K., & Umma, J. (2021). *Anak Berkebutuhan Khusus Dan Tantangan Mereka Menghadapi Pendidikan Di Sdn 2 Handapherang*. 378–383.
- Burhaein, E. (2017). Aktivitas Permainan Tradisional Berbasis Neurosainslearning Sebagai Pendidikan Karakter Bagi Anak Tunalaras. *Jurnal Sportif: Jurnal Penelitian Pembelajaran*, 3(1), 55. https://doi.org/10.29407/Js_Unpgri.V3i1.580
- Creswell, J. W. (2018). *Educational Research. Planning, Conducting And Evaluating Quantitative And Qualitative Research*.
- Dewi, M. P., S, N., & Irdamurni, I. (2020). Perkembangan Bahasa, Emosi, Dan Sosial Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(1), 1. <https://doi.org/10.30659/Pendas.7.1.1-11>
- Dhalu, M. A., Anrada, A., & Pendidikan Guru, P. (N.D.). *Analisis Perkembangan Sosial Emosional Tidak Tercapai Pada*.
- Dini Anggraeni1, K. Z. P. (N.D.). *Strategi Penanganan Hambatan Perilaku Dan Emosi Pada Anak Hiperaktif Dan Tunalaras*.
- Elisabeth, A. (N.D.). *Pendidikan Inklusif Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Dengan Gangguan Emosi Dan Perilaku (Emotional And Behavioral Disorders)*.
- Ezmir. (2012). Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data. In *Raja Grafindo*.
- Hallahan, D. P., Pullen, P. C., Kauffman, J. M., & Badar, J. (2020). Exceptional Learners. *Oxford Research Encyclopedia Of Education, February*. <https://doi.org/10.1093/Acrefore/9780190264093.013.926>
- Hijriati. (2019). Faktor Dan Kondisi Yang Mempengaruhi Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, V(2), 94–102.
- Mahabbati, A. (2014). Pola Perilaku Bermasalah Dan Rancangan Intervensi Pada Anak Tunalaras Tipe Gangguan Perilaku (*Conduct Disorder*) Berdasarkan Functional Behavior Assessment Aini Mahabbati Universitas Negeri Yogyakarta Abstrak Pendahuluan Anak Tunalaras Termasuk Dari Anak. *Dinamika Pendidikan*, 21(1), 1–21.
- Nissa, C. A. C. (2021). Peran Guru Dalam Mendukung Perkembangan Sosial Emosi Peserta Didik Pada Pembelajaran Daring Di Kelas Iv Sd Al-Azhar I Bandar Lampung. In *Skripsi, Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan, Universitas Islam Negeri, Raden Intan Lampung*. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

- 275 *Identifikasi dan Penanganan Emotional-Social Disorder (ESD) Anak di Sekolah Dasar – Perawati Bte Abustang, Hana Triana, Asep Supena*
DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4339>
- Nurmaya, G. A. L., Irsan, I., Sufinuran, S., & Fauziah, R. (2022). Analisis Perkembangan Perilaku Sosio-Emosional Siswa Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Secara Daring (Online) Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 943–953. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.2062>
- Nur Latifah, A. S. (2021). Pelaksanaan Pembelajaran Anak Tunalaras Di Masa Pandemi Covid-19 Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(1), 6349_6356.
- Nurul Zuriah. (2005). *Metodologi Penelitian Sosial Dan Pendidikan*.
- Padila, Setiawati, Iin Inayah, Henny Suzana Mediani, C. S. (2020). Emosi Dan Hubungan Antar Sebaya Pada Anak Tunalaras Usia Sekolah Antara Terapi Musik Klasikal (Mozart) Dan Murrottal (Surah Ar-Rahman). *Jurnal Keperawatan Silaampari*, 3(2), 752–763.
- Prasrihamni, M., Supena, A., & Intika, T. (2022). Gambaran Psikologis Anak Tuna Laras. *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 6(1), 99–107. <https://doi.org/10.24036/jpkk.v6i1.620>
- Prastyo, A. T. (2020). *Children With Physical And Health Disabilities*. 1–23.
- Pratomo, A., Widodo, A., & Pd, M. (2018). *Anak Dengan Hambatan Perilaku Emosi Dan Sosial Nizamia Learning Center 2018*. www.nizamiacenter.com
- Saputri, M. J. (2021). *Layanan Guru Terhadap Perkembangan Anak Adhd (Attention Deficit Hiperactivity Disorder) Di Paud Langit Biru Kota Bengkulu*. Institut Agama Islam Negeri (Iain) Bengkulu.
- Setyawan, V. (2018). Keterampilan Sosial Anak Dengan Gangguan Emosi Dan Perilaku Di Sekolah Inklusi. *Jurnal Widia Ortodidaktika*, 7(6), 578–589.
- Utami, N. R., Novitasari, K., Guru, P., Anak, P., Dini, U., & Pgri Yogyakarta, U. (2022). Konstruksi Dimensi Kecerdasan Emosional Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 7(1).
- Wariyanti, W. (2022). Perkembangan Aspek Sosial Emosional Dan Sains Anak Usia Dini Melalui Permainan Tradisional Engklek. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 5351–5361. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2848>
- William L. Heward, S. R. A.-M. And M. K. (2017). *Exceptional Children An Introduction To Special Education* (A. Mcalpine, Ed.).
- Wisnu, O. :, Hertinjung, S., & Partini, D. (2010). Gangguan Perilaku Pada Anak Sd Ditinjau Dari Ekspresi Emosi Ibu. *Dinamika Sosial Ekonomi*, 6, 1–11.
- Zhifar, K. H. A. (2015). *Kecemasan Sekolah Pada Siswa Taman Kanak-Kanal*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.